

STUDI LAPANGAN PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR

FIELD STUDY DEVELOPMENT OF TEACHER PROFESSIONALISM in PRIMARY SCHOOL

Wiworo Retnadi Rias Hayu^{1,2}, Anna Permanasari³, Omay Sumarna⁴, Sumar Hendayana⁵

^{1,3,4,5} (Program Studi Pendidikan IPA, Departemen Pascasarjana),

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Bandung

² (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP),

Universitas Djuanda, Jalan Tol Ciawi No.1, Bogor, Jawa Barat

^aKorespondensi: Wiworo Retnadi Rias Hayu, Telp/Hp:08578855881, E-mail: wiworo.iaz@gmail.com

ABSTRACT

Training is an important activity for teachers to always generate knowledge, not only students who are expected to develop knowledge but educators are also obliged to strengthen field competencies. The training that is often held is not comprehensive and is still relatively rare for certain schools. Therefore, a simple description of some teachers about the learning activities carried out and the acquisition of training within the teaching period is still relatively minimal. In addition, the 2013 curriculum recommends several learning models one of which is project based learning. The fact that some of the teachers interviewed turned out to be relatively rare. Project based learning is important because it can facilitate students to learn through the process. This research method uses descriptive qualitative approach. The research subjects were teachers from various different schools. The results show that teachers still rarely get training and the implementation of project based learning models is still rarely done. The conclusion is that there is a need for comprehensive training that is not limited by circles and real examples of the application of the project based learning model.

Keywords: training, teacher, project based learning, and learning

ABSTRAK

Pelatihan merupakan kegiatan penting bagi guru untuk selalu menggenerasi ilmu pengetahuannya, tidak hanya peserta didik yang diharapkan mengembangkan ilmu pengetahuan namun pendidik juga berkewajiban untuk menguatkan kompetensi bidang. Pelatihan yang sering diadakan belum menyeluruh dan masih tergolong langka untuk sekolah-sekolah tertentu. Oleh sebab itu, gambaran yang sederhana dari beberapa guru tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan perolehan pelatihan dalam kurun waktu mengajar masih tergolong minim. Selain itu, kurikulum 2013 merekomendasikan beberapa model pembelajaran salah satunya adalah *project based learning*. Kenyataan dari beberapa guru yang diwawancarai ternyata penerapannya masih jarang. *Project based learning* penting diterapkan karena dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar melalui prosesnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru-guru dari berbagai sekolah yang berbeda. Hasil menunjukkan bahwa guru masih jarang memperoleh pelatihan dan penerapan model pembelajaran *project based learning* masih jarang dilakukan. Kesimpulannya perlu adanya pelatihan yang menyeluruh yang tidak terbatas oleh kalangan dan contoh nyata penerapan model *project based learning*.

Kata kunci: pelatihan, guru, *project based learning*, dan pembelajaran.

Hayu, WR., Permana, S., Sumarna, O., & Hendayana, S. (2019). *Studi Lapangan Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 87-92

PENDAHULUAN

Keberhasilan diklat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kualitas pendidik dan peserta

didik, bahan, media, strategi dan kondisi proses belajar mengajar, serta berkaitan erat dengan kualitas pengembangan model pembelajaran

(Fatimah, Bisri, & Ichsan, 2019). artinya jika suatu desain model pelatihan dikembangkan secara baik dan melalui tahapan yang benar, berpeluang besar dapat dipergunakan secara maksimal .

Pendidikan atau pelatihan merupakan salah satu aspek penting pembangunan. *Training, education dan development* didefinisikan sebagai berikut:

“Training is those activities which design to improve human performance on the job the employes is presently doing or is being hired to do. Education is those human resource development activities which are designed to improve the overall competence of the employee in a specified direction and beyond the job new held. Development is concerned with preparing the employees so they can move with the organization as it develops, changes, and grows” (Laird, 2013).

Hal tersebut dapat diterjemahkan, pelatihan adalah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja manusia pada pekerjaan yang saat ini dilakukan. Pendidikan adalah kegiatan pengembangan sumber daya manusia yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi keseluruhan karyawan dalam arah tertentu dan pekerjaan yang baru diadakan. Pengembangan berkaitan dengan persiapan guru sehingga mereka dapat bergerak bersama untuk berkembang, berubah, dan tumbuh.

Pendidikan tidak hanya membuat orang mengerti tetapi diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan merubah tingkah laku. Guru IPA merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan untuk memajukan dan

mencerdaskan anak didik. Oleh karena itu, kualitas guru juga harus ditingkatkan. Selain itu, proses pembelajaran juga harus diterapkan dengan benar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penentuan metode, model, pendekatan dan pengelolaan kelas juga sangat diperlukan. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum adalah model pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran proyek merupakan pengorganisasian kreasi, pembuatan dan penyelesaian produk atau sesuatu (Fogarty, 1997:78). Pembelajaran proyek adalah pembelajaran autentik. Hal tersebut melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengalaman langsung. Pada kondisi tertentu, pembelajaran proyek memberikan keuntungan untuk menarik dan menciptakan pengalaman pembelajaran. Proyek sains berkaitan dengan pengetahuan, bakat, dan kreatifitas peserta didik, dan kadang-kadang anggota keluarganya, tetangga, dan teman yang memberikan contoh pembelajaran otentik, pengalaman tentang kegagalan pembelajaran proyek (Fogarty, 1997:78-84).

Model pembelajaran *project based learning* sangat penting diterapkan dan pelatihan guru juga sangat dibutuhkan untuk menunjang keterlaksanaan tersebut. Tetapi, kebanyakan pembelajaran *project based learning* jarang diterapkan dan pelatihan pun masih jarang dijumpai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya lebih detail untuk menggali informasi berkaitan

dengan pengimplementasian pembelajaran *project based learning* dan pelatihan guru-guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 9 orang guru IPA memiliki pengalaman yang berbeda dan berasal dari tempat mengajar yang berbeda. Teknik pengambilan sampel secara random. Data yang dikoleksi dari hasil wawancara dengan guru IPA yang berasal dari lembar wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap 9 orang Guru IPA yang memiliki pengalaman mengajar yang berbeda-beda.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan studi lapangan ini adalah sebagai berikut.

2. Membuat instrumen berupa lembar wawancara dan lembar penilaian RPP yang menggali pemahaman guru IPA dan pelaksanaan implementasi *project based learning*.
3. Instrumen yang dikembangkan digunakan untuk menggali data pada guru-guru IPA yaitu 9 guru IPA dari berbagai sekolah yang berbeda dan memiliki pengalaman yang berbeda-beda.
4. Melakukan analisis hasil pengumpulan data dan menggolongkan guru IPA berdasarkan lama mengajar.
5. Melakukan analisis deskriptif dari data yang telah diperoleh untuk diinformasikan hasilnya dalam bentuk laporan studi lapangan (*field study*).

Kategori	Pengalaman Mengajar		
	< 5 th	5 ≤ x < 10 th	≥ 10 thn
Pernah mendapatkan pelatihan	40%	0%	100%
Pernah Penerapan <i>Project Based Learning</i>	60%	100%	100%

1. Melakukan studi literatur atau *riview* jurnal internasional yang berkaitan dengan *project based learning*. Berdasarkan review tersebut dapat memperoleh informasi berkaitan dengan kendala, teori, kelebihan, kekurangan, pelatihan dan hasil-hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan dari *field study* tentang pengimplementasian *project based learning* di sekolah yang berkaitan dengan ada tidaknya pelatihan yang diberikan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Presentasi Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 9 guru untuk mengetahui pengimplementasian *project based learning* di sekolah yang berkaitan dengan ada tidaknya pelatihan yang diberikan. Secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengalaman Mengajar

Guru yang diwawancarai berasal dari berbagai sekolah swasta maupun negeri dari sekolah unggulan sampai sekolah pedesaan. Guru yang mengajar di SD Muhamaddiyah Mulyodadi, SD Sunan Averroes, SDN Cibunian 01, SDN Polis 4, SD 04 Bogor, SDN Klapanunggal 03, SD Amaliah, SDN Banyuresmi 01 Kecamatan Cigudeg, dan SD Bunda Bogor. Hasil wawancara memberikan informasi dari 9 guru yang diwawancarai ternyata 5 (56%) guru telah mengajar dibawah lima tahun. Satu (11%) orang guru telah mengajar kurang dari sepuluh tahun namun lebih dari lima tahun. Tiga (33%) guru telah mengajar lebih dari sepuluh tahun.

2. Pelatihan Guru-Guru

Hasil wawancara memberikan informasi guru telah mengajar dibawah lima tahun ternyata 2 (40%) telah mendapat pelatihan namun 3 (60%) belum mendapatkan pelatihan. Pelatihan yang diperoleh pun dari KKG antar guru dan selama mengajar tersebut pelatihan yang diterimanya satu kali ada sama sekali belum pernah. Satu orang guru telah mengajar kurang dari sepuluh tahun namun lebih dari lima tahun belum pernah memperoleh pelatihan. Ketika ditanya lebih lanjut ternyata pelatihan diberikan kesempatan pada teman-teman guru yang berstatus PNS. Tiga guru telah mengajar lebih dari sepuluh tahun semuanya sudah mendapatkan pelatihan. Satu guru yang diwawancarai berstatus PNS. Ketika ditanya lebih lanjut ternyata sudah memperoleh pelatihan beberapa kali, namun juga memaparkan teman-teman di sekolahnya banyak yang belum pernah mengikuti pelatihan. Sangat antusias ketika saya mengemukakan gagasan tentang pengadaan pelatihan. Dua orang guru lainnya berstatus honorer, pelatihan yang diberikan sebatas satu kali pada sosialisai Kurikulum 2013. Salah satu guru menyatakan tidak mengetahui pelatihan yang dilakukukan relevan atau tidak.

3. Penerapan *Project Based Learning*

Guru yang memiliki pengalaman mengajar dibawah lima tahun, salah satunya menyatakan

bahwa sudah pernah memperoleh penelitian namun belum pernah menerapkan *project based learning*. Ketiga guru yang menerapkannya, satu orang guru melakukan satu kali saja namun satu guru sudah menerapkan *project based learning* beberapaka kali. Salah satu dari guru tersebut ketika saya menanyakan RPP ternyata tidak mempunyai. Keungkinan karena banyak tugas guru yang dilakukan sering kali beberapa hal ada yang terlewatkan. Kelebihan-kelebihan yang diperoleh dari penerapan *project based learning* adalah melatih kemandirian siswa siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang diajarkan karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran, siswa semakin termotivasi dalam belajar dan melatih berpikir kritis. Kendalanya yang dihadapi siswa masih suka bermain-main, siswa masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan tugasnya serta mengalami kendala ketika mereka tidak mau berkelompok dengan teman yang berbeda. Waktu yang disediakan tidak mencukupi, terkadang sulit untuk mengkordinasikan kelas karena jumlah siswa yang banyak. Ketika pembelajaran *project based learning* diterapkan ternyata siswanya antusias dan senang ketika dapat menyelesaikan tugas. Produk-produk yang dihasilkan siswa adalah poster, mading, hasil karya tangan dari barang bekas, model paru-paru, membuat cerita tentang kisah-kisah Nabi menggunakan bahasa sendiri dan dipertunjukkan di depan kelas dan mengkreasikan lagu berdasarkan materi yang akan dipelajari.

Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan kurang dari sepuluh tahun sudah menerapkan *project based learning* namun belum pernah ikut pelatihan. Kelebihan penerapan *project based learning* yaitu melatih siswa mengasah kemampuan kerjasama dalam tim, siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah. Kendala yang dihadapi ketika menerapkan *project based learning* adalah waktu dibutuhkan cukup panjang, apalagi ketika tahap pemecahan

masalah, tidak cukup hanya 1 kali pertemuan. Siswa ketika penerapan project based learning, mereka antusias. Produk yang dihasilkan adalah poster. Ketika saya menanyakan RPP, ternyata belum mempunyai.

Guru yang mengajar lebih dari 10 tahun bisa dikatakan guru senior yang memiliki banyak pengalaman mengajar. Ketiga guru tersebut sudah menerapkan project based learning. Dua guru mengajar dengan project based learning baru satu kali ketika saya tanya RPP mereka meminjam milik teman karena ada akriditasi. Satu guru lainnya penerapan tergantung kebutuhan, kemungkinan yang dimaksud sesuai dengan materi yang dipelajari. Kelebihan penerapan project based learning dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan kolaborasi dengan teman-temannya, siswa lebih aktif, lebih terampil, memberikan pengalaman lebih pada siswa, sangat menantang siswa untuk kreatif dan menunjukkan keterampilannya, siswa langsung melakukan jadi bisa langsung mengetahui apa yang dipelajari dan paham apa yang dipelajari karena langsung membuat sesuai pembelajarannya. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran ketika difasilitasi guru. Kendala yang dihadapi ketika menerapkan project based learning yaitu lebih banyak waktu, lebih banyak biaya yang dikeluarkan dan banyak peralatan yang harus disediakan dan siswa kesulitan ketika menyusun laporan. Produk yang dihasilkan yaitu poster tentang penyelamatan lingkungan, produk-produk hasil daur ulang seperti boneka dari botol bekas, tempat pensil dari kaleng-kaleng bekas, tas dari kantong bekas, bubur kertas dibuat bingkai foto dan produk sains pembuatan aliran listrik (paralel dan seri). Ketika ada jawaban yang menyatakan bahwa guru harus berdasarkan masalah, ini model project based learning bukan model problem based learning,

menurut saya ada yang hilang dalam konsep project based learning ini.

Pembahasan

Pembelajaran proyek dimulai dengan kegiatan pengumpulan (*gathering activities*), pemrosesan (*processing activities*), dan penerapan (*applying activities*). Pengumpulan (*gathering activities*) meliputi penemuan sumber, penggunaan berbagai referensi untuk merumuskan topik, dan pengumpulan data yang relevan (Fogarty, 1997: 81-84). Pembelajaran *project based learning* memerlukan kompetensi memadai pada siswa, dan guru (Han, Yalvac, Capraro, & Capraro, 2015), serta ketersediaan buku teks. Tiga komponen penting tersebut saling berhubungan dan berkaitan untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Sehingga hal tersebut menjadikan model *project based learning* salah satu rekomendasi model yang sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran dan menjadi salah satu bahan pelatihan guru SD.

Selain itu, banyak keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Pengaruh komunikasi dan keterampilan kolaborasi dapat meningkatkan siswa (Han, Capraro, & Capraro, 2016; Han, Yalvac, Capraro, & Capraro, 2015) dengan integrasi STEM PjBL (Han et al., 2016). Dari perspektif teori ini pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan dan memecahkan secara kolaboratif (Wena, 2008). Model project based learning lebih fokus pada pengkonstruksian pengetahuan siswa, dimana siswa diharapkan dapat menemukan informasi penting dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri (Siwa, Muderawan, & Tika, 2013).

Evaluasi penting untuk memperoleh STEM PjBL yang efektif (Han et al., 2016, 2015; Han

& Carpenter, 2014). STEM PjBL dapat meningkatkan motivasi (Han & Carpenter, 2014), pemahaman konten siswa (Han et al., 2016, 2015), peningkatan prestasi siswa hispanik (Han et al., 2016) meskipun tidak ada peningkatan prestasi pada siswa “berisiko” (Han et al., 2016). Namun yang paling penting, kompetensi guru dalam merancang dan memfasilitasi siswa harus memadai. Oleh karena itu, perlu dirancang suatu pelatihan yang membantu guru untuk mengonstruksi bahan ajar *project based learning* yang berbasis ICT sehingga kendala yang terjadi teratasi dan implementasi pembelajaran menggunakan *project based learning* dapat terlaksana dengan baik dan sesuai.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *field study* yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru yang lama mengajarnya kurang dari sepuluh tahun (<10 tahun) 67% belum pernah mendapatkan pelatihan.
2. Guru sudah pernah menerapkan *project based learning* dalam pembelajaran sebanyak 78%, namun masih jarang diterapkan bahkan beberapa guru baru menerapkan satu kali.

Implikasi

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu perbanyak penentuan subjek penelitian dan berbagai latar belakang. Rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini yaitu peningkatan profesionalisme guru khususnya pelatihan yang murah dan berorientasi proses dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, N. S., Bisri, H., & Ichsan, M.

(2019). Evaluasi Program Pembelajaran Saintifik. *DIDAKTIKA TAUHIDI: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 58.
<https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1643>

Fogarty, R. (1997). *Problem Based Learning & Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. New York: Skylight Training & Publishing.

Han, S., Capraro, R. M., & Capraro, M. M. (2016). How Science, Technology, Engineering, and Mathematics Project Based Learning Affects High-Need Students In The US. *Learning and Individual Differences*, 5(1), 157–166.

Han, S., & Carpenter, D. (2014). Construct Validation of Student Attitude Toward Science, Technology, Engineering, and, Mathematics Project Based Learning. *Middle Grades Research Journal*, 9(3), 27–41.

Han, S., Yalvac, B., Capraro, M. M., & Capraro, R. M. (2015). In-Service Teachers' Implementation and Understanding of STEM project Based Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 11(1), 63–76.

Laird, D. (2013). *Approaches to training and Development*. Boulder: Perseus Book.

Siwa, I. B., Muderawan, I. W., & Tika, I. N. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Kimia terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *E – Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–13.

Wena, M. (2008). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (B. Aksara, ed.). Malang.